

KARAKTERISTIK DAN MODAL HEGEMONIK TOKOH DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI

Rangga Agnibaya¹, Suyitno², Herman J. Waluyo³

Universitas Sebelas Maret

Email: ¹ranggaagnibaya@yahoo.com

²yitsuyitno52@gmail.com

³herman.waluyo@yahoo.co.id

Abstrak

Korelasi antara literatur dan kenyataan sangat dekat. Keadaan ini tak lepas dari fakta bahwa tokoh sastra sebagai produsen sastra tinggal di tengah masyarakat dengan berbagai masalah. *Bekisar Merah*, sebuah novel karya Ahmad Tohari adalah sebuah literatur yang dekat dengan fakta masyarakat. Salah satu faktanya adalah interaksi antar karakter yang mewakili situasi sebenarnya di masyarakat. Pola interaksi yang terbentuk di *Bekisar Merah* memiliki karakteristik unik tersendiri, tergantung pada siapa yang berinteraksi. Artikel ini mencoba membahas dan menganalisis karakter masing-masing tokoh, terutama yang mengakibatkan adanya ketidaksetaraan sosial. Karakter itu membawa modal hegemonik yang berbeda.

Keywords: Karakter, Hegemoni, Tokoh, Novel, *Bekisar Merah*

PENDAHULUAN

Karya sastra juga tidak lahir dari kekosongan referensi atau acuan. Hal ini berarti bahwa setiap karya sastra selalu berusaha merepresentasikan situasi atau kondisi tertentu dalam kehidupan nyata. Usaha merepresentasikan situasi tertentu di dalam kehidupan nyata tersebut sudah menjadi salah satu fungsi karya sastra. Suhendar dan Supinah (1993: 16), misalnya, mengatakan bahwa seorang pengarang hendaknya menulis karya sastra berdasarkan penafsirannya atas kehidupan agar pembacanya tergugah oleh karyanya tersebut. Penafsiran atas kehidupan inilah yang membuat sebuah karya sastra nantinya kaya dengan nilai-nilai kehidupan seperti; moralitas, spiritualitas, falsafah kehidupan.

Keterkaitan antara kenyataan sosial dengan karya sastra dapat dilihat dengan jelas dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Bekisar Merah* berkisah tentang perjalanan hidup seorang perempuan bernama Lasiyah (Lasi) yang

penyempurnaan dengan lika-liku. Penggambaran kehidupan Lasiyah didukung dengan penggambaran lingkungan sekitarnya beserta orang-orang yang melingkupinya. Penggambaran-penggambaran yang terasa hidup oleh Tohari membuat novel *Bekisar Merah* penuh dengan makna. Pemaknaan terhadap novel *Bekisar Merah* dapat dilakukan dari sisi personal tokoh-tokohnya, maupun dari interaksi yang terbentuk di antara mereka.

Dari segi personal, tokoh-tokoh di dalam novel *Bekisar Merah* memiliki kekhasannya masing-masing. Lasi, misalnya, merupakan seorang perempuan muda dengan keterbelahan identitas. Dualitas identitas Lasi dibentuk oleh laku hidup dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Sebagai gadis desa di Karangsoa, Lasi merupakan pribadi yang pemalu, rendah diri, dan rapuh. Adapun sebagai perempuan kota ketika dia menjadi istri simpanan Handarbeni, Lasi merupakan sosok yang anggun, berselera tinggi, dan

pada situasi tertentu mampu bersikap tegas, meskipun terkadang juga bingung dalam bersikap.

Di samping segi personal para tokoh yang menarik untuk diulas dan dianalisis, interaksi yang terjalin di antara mereka juga menarik untuk diulas. Interaksi yang terjalin antar tokoh membentuk sebuah gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang memang kerap terjadi di dalam kehidupan nyata, seperti adanya perbedaan status sosial, interaksi sosial yang setara maupun yang tidak setara, konflik sosial, dan marginalisasi terhadap yang lemah. Di Karangsoga sendiri terdapat beberapa status sosial yang ditandai dengan pekerjaannya. Sebagian besar penduduk Karangsoga adalah para penyadap pohon kelapa. Selain itu, ada juga pedagang, dan ulama. Adapun di luar Karangsoga, terdapat orang-orang dengan status sosial yang lebih tinggi dan memiliki kekuasaan. Orang-orang dengan jenis ini diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Lanting, Handarbeni, dan Bambang.

Para tokoh tersebut dengan identitasnya masing-masing saling berinteraksi membentuk sebuah pola interaksi yang khas. Interaksi antar para penyadap pohon kelapa dapat dikatakan terasa cair dan egaliter. Interaksi antara penyadap dan pedagang pengumpul gula kelapa terasa sedikit berjarak, sebab ada rasa hormat dari para penyadap terhadap pedagang yang menentukan harga dari gula yang telah mereka sadap. Adapun ulama, yang diperankan oleh tokoh Eyang Mus, mendapat penghormatan yang tinggi dari seluruh penduduk Karangsoga, tanpa terkecuali.

Di luar lingkungan Karangsoga juga terjadi interaksi di antara orang-orang kota sendiri, dan juga interaksi antara orang Karangsoga dengan orang kota. Di dalam interaksi antar orang kota pun juga terdapat ketidaksetaraan. Ada pihak yang sangat dihormati oleh pihak yang lain, tergantung

kekuasaan yang dimilikinya. Adapun interaksi antara orang Karangsoga dengan Orang kota cenderung berlangsung tidak setara. Ketidaksetaraan di dalam interaksi itulah yang pada akhirnya memunculkan konflik. Praktik dikuasai-menguasai mengemuka dalam bentuk hegemoni. Hegemoni sendiri merupakan sebuah kekuasaan yang diperoleh tanpa melibatkan unsur kekerasan. Meski demikian, kuasa hegemonik membutuhkan modal tertentu yang harus dimiliki. Artikel ini hendak membahas karakteristik dan identitas masing-masing tokoh yang juga dapat menggambarkan modal hegemonik yang dimilikinya sehingga dapat memiliki kuasa hegemonik.

KAJIAN TEORI

1. Tokoh dan Penokohan

Pembahasan tentang teori tokoh-penokohan dalam penelitian ini sebagian besar disarikan dari buku *Pengkajian Fiksi* (Nurgiyantoro, 2005: 164-188). Dalam setiap karya naratif selalu ada ‘sesuatu’ yang diceritakan. ‘sesuatu’ yang melakukan tindakan, ‘sesuatu’ yang membuat konflik, ‘sesuatu’ yang terlibat dalam sebuah peristiwa. ‘sesuatu’ tersebut adalah tokoh. Tanpa kehadiran seorang tokoh, maka dapat dipastikan tidak ada penceritaan.

Dalam beberapa disuksi tentang karya sastra seringkali bermunculan istilah tokoh dan penokohan secara silih berganti. Namun perlu ditegaskan bahwa sejatinya dua istilah tersebut tidak merujuk pada pengertian yang sama. Istilah “tokoh” merujuk pada seseorang yang diceritakan di dalam karya sastra, dan dapat muncul dalam berbagai pertanyaan, seperti; siapakah tokoh utama novel?; berapa pelaku di dalam novel. Adapun penokohan lebih dekat dengan karakterisasi tokoh di dalam cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang dapat ditafsirkan oleh

pembaca. Penokohan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2005: 165).

Abrams menjelaskan dengan jelas tentang tokoh cerita (*characters*) sebagai:

The persons represented in dramatic or narrative work, who are interpreted by the reader as being endowed with particular moral, intellectual, and emotional qualities by inferences from what the persons say and their distinctive ways of saying it-the dialogue- and from what they do-the action (Abrams, 1981: 32-33).

Tokoh cerita merupakan orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif atau drama. Tokoh cerita ini ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang terekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan (tindakan). Dengan demikian, istilah ‘penokohan’ lebih luas pengertiannya daripada ‘tokoh’, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

2. Teori Hegemoni Gramsci

Berbicara mengenai identitas sebagai konstruksi budaya yang berlaku, tentunya kita tidak bisa menghindar untuk membicarakan teori hegemoni Gramsci. Seperti diketahui, teori hegemoni Gramsci memiliki wilayah kajian pada arena budaya dan ideologi. Hegemoni Gramsci menganggap kebudayaan adalah arena paling tepat untuk memulai langkah awal menuju kekuasaan. Isu kuasa-menguasai tak lebih dari pertarungan pada wilayah budaya. Dengan demikian, berbicara mengenai konsep identitas yang dikonstruksi

oleh budaya, sama halnya berbicara tentang identitas sebagai hasil produksi hegemoni.

Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut ‘Eugemonia’, sebagaimana dikemukakan Encyclopedia Britanica dalam prakteknya di Yunani (Patria, 2003: 115), diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim negara-negara kota (Polis atau *citystates*) secara individual, misalnya yang dilakukan oleh negara kota Athena dan Sparta, terhadap negara-negara lain yang sejajar (Hendarto, 1993: 73 dalam Patria, 2003: 115).

Sumber lain mengatakan, Secara literal hegemoni berarti “kepemimpinan”. Lebih sering kata itu digunakan oleh para komentator politik untuk menunjuk kepada pengertian dominasi. Akan tetapi, bagi Gramsci, konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu, yang lewatnya, dalam suatu masyarakat yang ada, suatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa. Walaupun pada instansi pertama tergantung pada inti yang menentukan aktivitas ekonomi, hegemoni memperkenalkan dimensi kepemimpinan moral dan intelektual yang tidak terdapat dalam bentuk-bentuk analisis marxis yang lebih ortodoks dan mengindikasikan berbagai macam cara yang di dalamnya kepemimpinan itu sudah dibangun secara historis (Faruk, 2005: 63).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan praktik analisis dokumen (teks) sastra yang dapat dikategorikan ke dalam penelitian jenis kualitatif. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa pendekatan kualitatif banyak dilakukan dalam studi sastra, serta ilmu-ilmu sosial lainnya (Rochani Adi, 2011: 239). Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif sekaligus interpretatif. Adapun data dalam penelitian ini berupa teks atau tulisan berupa kata-kata yang ada pada dialog antar tokoh, penggambaran situasi, peristiwa, tempat atau lokasi, dan cara berpikir tokoh yang terdapat pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

PEMBAHASAN

Dalam novel *Bekisar Merah* tidak semua tokoh memiliki kuasa hegemonik, sebab tidak semua memiliki modal hegemoni. Pembahasan berikut akan mengulas identitas dan karakteristik para tokoh yang dianggap memiliki kuasa hegemoni.

1. Eyang Mus

Eyang Mus merupakan tokoh panutan di Karangsoaga. Selain merupakan tokoh sesepuh, ia juga orang yang memiliki ilmu agama yang lumayan tinggi. Eyang Mus memiliki peran yang sangat besar dalam penceritaan di dalam novel *Bekisar Merah*, meskipun peranan tersebut tidak sebesar Lasi sebagai tokoh utama. Posisinya sebagai tetua kampung membuatnya menjadi tempat orang-orang Karangsoaga mencurahkan unek-unek atau isi hatinya jika terkena masalah. Rumahnya selalu menjadi tempat orang mencari pencerahan atas masalah yang sedang dihadapinya. Saran-saran Eyang Mus selalu menjadi patokan orang-orang Karangsoaga untuk memutuskan segala sesuatu, baik tentang remeh temeh hingga yang besar.

Eyang Mus selalu hadir dalam peristiwa-peristiwa penting yang membutuhkan keputusan yang tepat. Kutipan tentang jatuhnya Darsa dari atas pohon kelapa berikut dapat dijadikan contoh:

Wiryaji dan istrinya segera datang karena mendengar jerit Lasi. Wiryaji adalah ayah tiri Lasi dan juga paman Darsa. Menyusul kemudian tetangga-tetangga yang lebih jauh. Eyang Mus, orang yang dituakan di kampung itu dijemput di rumahnya dekat surau (Tohari, 2016: 18).

Ketika Darsa jatuh dari pohon kelapa, Eyang Mus dijemput untuk dijadikan orang yang dapat memberikan nasehat, pandangan dan petuahnya, untuk dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan. Di tengah kebuntuan, Eyang Mus terkadang memberikan pencerahan, seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Wiryaji,” kata Eyang Mus. “Keputusan berada di tanganmu. Namun aku setuju Darsa dibawa ke rumah sakit. Betapapun kita harus berikhtiar sebisa-bisa kita.” (Tohari, 2016: 20).

Eyang Mus yang usianya sudah sepuh memiliki pandangan hidup yang luas. Sebagai orang yang telah kenyang makan asam-garam kehidupan, Eyang Mus penuh dengan kebijaksanaan dan kearifan. Gemerlap kehidupan materi tak lagi menjadi perhatian Eyang Mus. Hidupnya hanya diabdikan hanya untuk masyarakat Karangsoaga yang membutuhkan petuah dan untuk beribadah. Eyang Mus yang sering mendapat sebutan santri kuno, juga mahir memainkan gambang tunggal untuk mengiringi bait-bait suluk yang biasa ditembangkannya dalam irama sinom dan dhandhang gula.

Memainkan gambang bagi Eyang Mus merupakan cara tersendiri untuk menentramkan jiwa, berkelana ke alam yang tak semua orang dapat ke sana, yakni

alam ketenangan, seperti kutipan berikut ini:

Bagi seorang santri kuno seperti Eyang Mus, suluk yang diantar oleh irama gambang tak lain adalah tangis rindu seorang kawula akan gustinya; tangis seorang pengembara yang ingin menyatu kembali dengan asal-mula dan tujuan akhir segala yang ada, sangkan paraning dumadi (Tohari, 2016: 41).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Eyang Mus memiliki kesenangan memainkan gambang untuk menentramkan jiwa yang sedang lusuh dan kusut. Hubungannya dengan Tuhan menjadi lebih dekat ketika ia memainkan gambangnya. Kedekatannya dengan Tuhan membuat Eyang Mus lebih bijaksana dibanding warga Karangsoga yang lain. Gambang lebih mendekatkan Eyang Mus dengan kebijaksanaan, kearifan dan kerendah dirian dihadapan Tuhan. Eyang Mus menjadi manusia yang selalu eling dan waspada dalam bersikap.

2. Bu Koneng

Bu Koneng merupakan tokoh yang menjembatani antara kehidupan Lasi di Karangsoga dengan kehidupannya di Jakarta. Bu Koneng seorang pemilik warung makan pinggir jalan yang kerap didatangi oleh sopir-sopir untuk beristirahat. Bu Koneng sudah biasa memperjual-belikan perempuan-perempuan yang datang dari desa kepada laki-laki hidung belang. Terperosoknya Lasi ke tangan Handarbeni sebagai istri simpanan juga karena rencana licik Bu Koneng. Bu Koneng terlihat sebagai tokoh yang tak berperasaan. Ketika pertama kali melihat Lasi yang ada dipikirannya bukan kesedihan atau kegundahan seorang perempuan yang sedang dilanda masalah, tapi keuntungan apa yang bisa diperoleh dari Lasi.

Lasi tertunduk malu. Dia menoleh ke Pardi. Sopir itu mengerti. Maka dialah

yang kemudian menjawab pertanyaan Bu Koneng dengan keterangan yang agak panjang. Dikatakannya juga Lasi sedang punya masalah sehingga perlu menghibur diri barang sebentar ke kota. Selama mendengarkan penjelasan Pardi, bu Koneng terus menatap Lasi dengan mata berkilat dan penuh minat.

“Oh, jadi begitu? Tanya Bu Koneng kepada Lasi. Lasi mengangguk lagi dan tersenyum tawar. (Tohari, 2016: 67).

Bu Koneng terbiasa berbasa-basi dan bermulut manis jika melihat mangsa yang dapat menguntungkannya. Di benaknya yang ada hanya keuntungan pribadi, meskipun harus mengorbankan orang lain. Dapat juga dikatakan Bu Koneng merupakan sosok yang munafik. Bagi mangsanya Bu Koneng dapat terlihat sangat baik hati dan tanpa pamrih. Bu Koneng terlihat sudah terbiasa dengan tindak-tanduknya yang menjebak mangsanya tanpa mangsanya merasa dijebak. Bu Koneng dapat juga dikatakan sebagai mucikari yang menyamar sebagai pemilik warung.

Jika sudah bertemu dengan mangsanya Bu Koneng tidak akan mundur sedikitpun. Mangsa tersebut akan diterkam tanpa bisa mengelak lagi. Hal ini terlihat ketika Lasi hendak pulang ke Karangsoga bersama Pardi dan Sapon, namun Bu Koneng justru melarangnya dengan berbagai alasan.

“Jangan Las. Kamu jangan merepotkan kami. Kamu harus pulang. Bila tidak aku dan Mas Pardi bisa mendapat kesulitan. Kami bisa menjadi sasaran segala macam pertanyaan.”

“Pon, kamu jangan menekan Lasi yang sedang sakit hati. Biarlah dia pada pilihannya, tinggal bersama kami sampai hatinya kembali tenang.” (Tohari, 2016: 72).

Pada kutipan di atas Bu Koneng langsung memotong ajakan Sapon pada Lasi untuk pulang ke Karangsoaga. Dalam benaknya sudah terbayang keuntungan yang bisa dia peroleh dari perempuan secantik Lasi.

3. Bu Lanting

Tokoh Bu Lanting dalam novel *Bekisar Merah* merupakan sosok yang menyebabkan perubahan pada diri Lasi, baik secara fisik atau materi serta secara psikologis. Artinya, Bu Lantinglah yang menjadikan cerita *Bekisar Merah* berkembang. Melalui tokoh Bu Lanting Lasi diperkenalkan dengan kehidupan modern a la perkotaan. Lasi tadinya adalah sosok yang selalu dipandang remeh dan sebelah mata di Karangsoaga yang menyebabkan dirinya minder atau merasa rendah diri, berubah menjadi lebih percaya diri setelah bertemu Bu Lanting.

Secara fisik Bu Lanting digambarkan sebagai perempuan yang gemuk dengan usia di atas lima puluh tahun. Bu Lanting selalu mempunyai pasangan yang lebih muda dari dirinya. Bahkan dari segi usia pasangannya tersebut lebih cocok jika menjadi anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“...kukira, bagi Bu Lanting harta tak begitu penting. Keempat anaknya sudah mapan.”

“Laki-laki si samping tadi anaknya juga?”

“Hus. Itu suaminya.”

Lasi kaget. Rasa menyesal tergambar jelas pada wajahnya.

“Bu Lanting memang begitu. Dia selalu mendapat suami yang pantas jadi anaknya. Hebat ya, Las?”

“Selalu?”

“Ya. Bu Lanting memang sering ganti suami atau gandengan atau semacam itu dan selalu mendapat lelaki muda.” (Tohari, 2016: 103).

Selain selalu mempunyai pasangan yang jauh lebih muda dari dirinya, sifat lain Bu Lanting sama dengan Bu Koneng.

Keduanya sama-sama munafik. Dalam setiap kebaikannya selalu mempunyai tujuan untuk keuntungan dirinya sendiri. Bu Lanting sama dengan Bu Koneng, yakni sama-sama menjadi mucikari yang terselubung. Pekerjaannya adalah mencari perempuan-perempuan cantik untuk ditawarkan lelaki hidung belang. Jika Bu Koneng terkesan menjadi mucikari bagi konsumen kelas menengah ke bawah, adapun Bu Lanting memiliki pelanggan dari golongan kelas atas.

Bu Lanting serupa dengan Bu Koneng, keduanya lihai menutupi niat buruk dengan cara bersikap dan tutur kata yang sopan dan menimbulkan rasa percaya. Dalam menghadapi Lasi, Bu Lanting mengucapkan banyak sekali kata-kata pujian atas kecantikannya. Tidak hanya itu, Bu Lanting juga menawarkan ketenangan jika Lasi mau ikut ke rumahnya. Lasi yang memang sedang menghadapi masalah terpancing dan terlena dengan kata-kata Bu Lanting.

Dapat dilihat jelas karakteristik Bu Lanting yang sama persis dengan Bu Koneng. *Pertama*, Bu Lanting adalah orang yang tidak memiliki rasa empati dan perasaan terhadap orang lain. *Kedua*, Bu Lanting orang yang munafik, sebab apa yang diucapkan dengan kenyataan sering berbeda. Sikap manis dan baiknya hanya untuk menutupi niat buruknya. *Ketiga*, Bu Lanting adalah seorang yang materialis. Segalanya akan dilakukan, termasuk menjerumuskan Lasi ke dalam pelukan laki-laki hidung belang hanya untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri.

4. Handarbeni atau Pak Han

Handarbeni atau yang biasa disebut Pak Han adalah seorang *overste* purnawira yang juga memiliki jabatan sebagai direktur utama di PT Bagi-bagi Niaga. PT Bagi-bagi niaga sendiri adalah perusahaan asing yang berhasil dinasionalisasikan setelah Indonesia merdeka. Pak Han merupakan

laki-laki paruh baya berusia 61 tahun yang memiliki kegemaran pada perempuan-perempuan cantik. Gerak-geriknya seperti seorang playboy muda yang selalu bergairah jika melihat perempuan cantik.

Bagi Pak Han, Haruko adalah khayalan romantis, bahkan kadang mimpi berahi yang paling indah. Kecantikannya, kata Pak Han, melebihi Naoko Nemoto, gheisa yang beruntung pernah menjadi penghuniistana negara itu. (Tohari, 2016: 116).

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Pak Han sedang menggandrungi perempuan Jepang. Posisinya sebagai pejabat di sebuah perusahaan dan pundi-pundi uangnya sebenarnya memungkinkan untuk mendatangkan seorang perempuan Jepang. Namun, ada tata krama yang akan dilanggar jika ia melakukan hal tersebut, sebab di Istana negara sudah ada seorang perempuan Jepang milik presiden. Dari ulasan-ulasan lainnya dapat diambil sebuah gambaran mengenai karakteristik Handarbeni. Pertama, handarbeni adalah lelaki paruh baya berumur 61 tahun yang memiliki sifat genit terhadap perempuan. Tidak hanya genit, ia juga sangat menggandrungi perempuan, dengan merujuk fakta ia telah memiliki dua istri, belum lagi ditambah Lasi. Kedua, terkait dengan hobinya terhadap perempuan, Handarbeni memiliki sifat yang sabar dan ngemong. Deni tujuannya ia rela menekan egonya. Handarbeni yang terbiasa dilayani, justru berusaha melayani dan mengikuti apa yang menjadi keinginan sang perempuan. Ketiga, Di balik keramahannya pada perempuan, Handarbeni memiliki sifat yang memang sudah sepatutnya melekat pada sosok seperti ini, yakni mesum. Handarbeni memiliki khayalan birahi yang cukup tinggi.

SIMPULAN

Karakteristik dan identitas tokoh dalam novel *Bekisar Merah* menjadi modal untuk meraih kekuasaan hegemonik. Pada beberapa tokoh, karakteristik dan identitas mereka terlihat jelas mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan pihak yang lain. Meskipun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda, namun dapat digarisbawahi bahwa karakteristik yang membentuk identitas tokoh-tokoh tersebut jauh dari citra pemaksaan dan kekerasan, namun tetap dapat merengkuh kekuasaan. Beberapa modal hegemonik yang dapat dilihat pada masing-masing karakter terkait dengan; kewibawaan, kelihaihan mempengaruhi orang dan berkata-kata, dan juga kepemilikan materi dan posisi sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Damono, Sapardi Djoko. 1989. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harker, Richard. 2009, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci: Negara dan hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi*

- dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia